
TUTURAN DALAM PROSESI LAMARAN PERNIKAHAN DI DESA SUNGAI BELIDA KECAMATAN LEMPUING JAYA KABUPATEN OKI**Laila Maharani¹, Masnunah², Hayatun Nufus³**Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}**Email korespondensi:** maharanilaila@gmail.com*Received: 21 Jun 2023**Reviewed: 22 Agt 2023**Accepted: 27 Agt 2023**Published: 1 Okt 2023****Abstrak***

Penelitian ini mengkaji tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Sungai Belida Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten OKI, dengan kajian pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesopanan berbahasa meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim puji, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Serta implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan sumber data penelitian adalah tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Sungai Belida Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten OKI. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 4 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 2 maksim puji, 6 maksim kesederhanaan, 5 maksim kesopanan, dan 5 maksim simpati. Serta 22 implikatur konvensional dan 2 implikatur nonkonvensional. Berdasarkan perhitungan maksim kesederhanaan dan implikatur konvensional yang paling dominan digunakan.

Kata-kata kunci: *kesopanan berbahasa, pragmatik, tuturan.*

Abstract

This study examines the utterances in the marriage proposal procession in Sungai Belida Village, Lempuing Jaya District, OKI Regency, with pragmatic studies. This study aims to analyze politeness in language including the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of modesty, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. As well as conventional implicature and unconventional implicature. marriage proposal procession in Sungai Belida Village, Lempuing Jaya District, OKI Regency. Based on the results of the analysis found 4 maxims of wisdom, 2 maxims of generosity, 2 maxims of praise, 6 maxims of modesty, 5 maxims of politeness, and 5 maxims of sympathy. As well as 22 conventional implicatures and 2 unconventional implicatures. Based on the calculation of the maxim of simplicity and the most dominant conventional implicature used.

Keywords: *language politeness, pragmatics, speech.*

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya komunikasi untuk berinteraksi antar sesama manusia salah satunya dengan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia yang dinyatakan melalui ungkapan lisan ataupun dalam bentuk ungkapan tulis yang terstruktur membentuk kata atau kalimat yang terdapat pesan didalamnya. Dalam berkomunikasi memerlukan metode yang tepat agar maksud dari sebuah tuturan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur atau pendengar.

Tuturan merupakan ungkapan atau ujaran yang disampaikan oleh penutur dan petutur dalam konteks tertentu untuk menyampaikan suatu maksud tertentu. Tuturan juga menjadi bentuk komunikasi lisan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kesopanan berbahasa dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kepribadian seseorang. Bagaimana seseorang dapat

dikatakan sopan apabila kesopanan berbahasanya kurang diperhatikan. Menurut (Yusri, 2016) menyatakan bahwa kesopanan berbahasa setiap daerah memiliki definisi operasional tersendiri yakni kapan tuturan tersebut dikatakan sopan ataupun sebaliknya. Dalam hal ini maksudnya adalah sopan di daerah satu, belum tentu sopan di daerah lainnya.

Kajian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kajian pragmatik. Menurut, (Abidin, 2019) mengemukakan bahwa pragmatik diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang makna-makna kata dalam situasi tertentu. Pragmatik juga mengupas makna tuturan dan makna terikat konteks, konteks memiliki pengaruh yang cukup kuat pada penafsiran makna kata-kata yang dituturkan. Dalam hal ini termasuk konteks sosial, tempat, waktu, suasana, pendidikan, budaya dan lain sebagainya. Oleh sebab itu konteks tuturan sangat kuat dalam memahami maksud tuturan dalam komunikasi. Kajian pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa, karena pragmatik mengkaji tentang makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Namun keduanya memiliki perbedaan bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji di dalam pragmatik bersifat terikat konteks, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas konteks.

Penelitian mengenai tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan telah dilakukan oleh Risman Iye (Iye, 2018) dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusasteraan Volume 6, Nomor 2, yang berjudul “Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Tomia Kabupaten Wakatobi”. Dalam penelitian tersebut mengkaji makna tuturan dengan pendekatan semantik Perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada pendekatan yang dipakai, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, sedangkan yang peneliti gunakan adalah kajian pragmatik. Objek penelitian dan subfokus penelitiannya pun berbeda.

Alasan peneliti melakukan penelitian tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Sungai Belida. Pertama, karena dalam prosesinya memiliki keunikan tersendiri sehingga perlu dikaji, salah satunya bahasa. Bahasa dalam prosesinya menggunakan bahasa jawa halus yang memiliki nilai kesopanan sekaligus sebagai ciri khas adat Jawa serta cara mereka menyampaikan tuturan sangat diperhatikan supaya tidak melukai perasaan seseorang secara langsung. Adapun urgensi penelitian ini dapat dilihat dari komunikasi bahasa yang digunakan, tuturan dalam prosesi lamaran ini menggunakan bahasa jawa halus yang tidak semua orang bisa memahami artinya dan setiap bahasa suatu budaya memiliki tingkat kesopanan yang berbeda. Kedua, peneliti menggunakan teori Leech (Leech, 2011) untuk mengkaji prinsip kesopanan berbahasa pada tuturan, karena dalam teori Leech memiliki 6 maksim (maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujuan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati) yang lebih lengkap untuk menganalisis kesopanan berbahasa pada tuturan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teori Grice (Rohmadi, 2017) untuk menganalisis implikatur konvensional dan nonkonvensional pada tuturan prosesi lamaran pernikahan, karena teori yang dikemukakan oleh Grice lebih praktis dan mudah dipahami. Ketiga, dengan adanya penelitian ini, menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi adat Jawa dalam prosesi lamaran pernikahan kepada generasi-generasi penerus serta menjadi pembeda dengan adat yang lain. Berdasarkan latar belakang, peneliti ingin mengkaji lebih jauh lagi mengenai “Tuturan dalam Prosesi Lamaran Pernikahan di Desa Sungai Belida Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mengutamakan peneliti sebagai kunci utama dalam penelitian dan berusaha mendeskripsikan secara rinci apapun yang terkait judul penelitian yang diambil.

Data dalam penelitian ini yaitu tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan yang mengandung kesopanan berbahasa dan implikatur. Sumber data penelitian ini yaitu informan penelitian dan tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Sungai Belida pada tanggal 18 maret 2023. Dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan perekaman. Menurut, (Sugiyono, 2019) teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Oleh sebab itu teknik pengumpulan data harus dipahami oleh peneliti untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Teknik keabsahan data dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa kembali hasil data yang diperoleh menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi sumber. Data yang diperoleh di lapangan adalah data yang masih mentah, artinya data tersebut masih perlu dianalisis oleh peneliti untuk menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data diperoleh, peneliti harus melakukan uji keabsahan data (Anggito, Albi; Setiawan, 2018). Sebagaimana menurut, (Sugiyono, 2019) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sering ditekankan pada uji validitas dan reabilitas, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable dan obyektif.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap untuk menganalisis tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Sungai Belida. Hal tersebut mengacu pada pendapat (Mahsun, 2017) mengungkapkan bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek penelitian. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, artinya menyadap penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulis. Selanjutnya, metode cakap berupa percakapan antara peneliti dengan informan, karena itulah data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan merupakan ujaran-ujaran lisan yang disampaikan oleh pihak yang bersangkutan pada saat prosesi lamaran pernikahan berlangsung. Tuturan-tuturan yang dihasilkan dalam prosesi lamaran pernikahan dapat dianalisis dengan kajian pragmatik salah satunya kesopanan berbahasa dan implikatur yang peneliti kaji dalam penelitian ini. Ujaran yang disampaikan sangat memperhatikan etika kesopanan berbahasa. Menurut (Nufus, 2022) kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang berupaya untuk menjaga harga diri pembicara maupun pendengar. Berkaitan dengan pendapat tersebut (Mislikhah, 2014) menyatakan bahwa kesantunan atau kesopansantunan adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang mengatur perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama suatu masyarakat tertentu, oleh karena itu kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Dengan demikian kesopanan berbahasa merupakan tuturan dalam berkomunikasi yang berusaha berperilaku menjaga harga diri dari pembicara maupun pendengar.

Kesopanan berbahasa sangat penting diterapkan pada acara sakral seperti lamaran pernikahan, setiap adat pasti memiliki keunikan tersendiri, salah satunya yaitu bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang dapat diaplikasikan secara lisan maupun tertulis (Masnunah,

2018). Bahasa yang digunakan dalam prosesi lamaran pernikahan adat Jawa di Desa Sungai Belida menggunakan bahasa Jawa halus. Dalam prosesinya dibantu oleh pembina adat daerah maupun perwakilan yang memiliki pengetahuan luas mengenai prosesi lamaran pernikahan guna kelancaran lamaran pernikahan dan kesopansantunan bahasa yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi. Tanpa adanya bahasa, bagaimana seseorang akan berkomunikasi, dan saling bertukar pikiran.

Tuturan, bahasa, dan kebudayaan sangat erat kaitannya. Tuturan digunakan sebagai sarana untuk menuturkan bahasa dari peserta tutur kepada masyarakat budaya tertentu. Oleh sebab itu, tuturan dan bahasa dapat mencerminkan budaya atau cara pandang masyarakat tertentu. Dengan demikian mempelajari bahasa dan tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur, dapat diketahui karakter, sifat, pola pikir, dan cara pandang masyarakat.

Salah satu bentuk interaksi manusia dalam bingkai kehidupan yang baru ialah bingkai pernikahan. Untuk melestarikan jenisnya manusia berkembangbiak dengan cara kawin (*generatif*), perkembangbiakan merupakan ciri khas dari mahluk hidup, namun perkembangbiakan pada manusia yakni dengan adanya pernikahan. Berkaitan dengan pendapat tersebut (Al-hukmi, 2022) menyatakan bahwa pernikahan merupakan kehidupan yang sangat penting bagi manusia. Dengan pernikahan manusia dianggap memiliki kehormatan yang tinggi supaya tidak sembarangan bergaul dengan lawan jenis. Pernikahan juga termasuk perintah agama kepada siapa yang telah mampu melaksanakannya, karena pernikahan dapat mencegah kemaksiatan.

Menurut, (Yusuf, 2014) lamaran (meminang) merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang laki-laki untuk membuktikan cintanya kepada pasangan. Oleh karena itu dianjurkan kepada pihak peminang untuk membulatkan niatnya terlebih dahulu untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan seperti penyesalan dan membatalkan pernikahan yang merugikan pihak perempuan. Karena hal ini bertentangan dengan ajaran agama dan akhlak yang mulia.

1. Lamaran Pernikahan Adat jawa

a. Congkok

Congkok merupakan tahapan dalam prosesi lamaran pernikahan adat Jawa yang diawali dengan diutusnya dua orang perwakilan dari pihak laki-laki untuk datang ke rumah pihak mempelai perempuan untuk menanyakan anak gadisnya apakah sudah memiliki calon. Jika belum pihak yang diutus menyampaikan maksud bahwa mereka diutus untuk mendapatkan informasi sekaligus memberitahukan bahwa anak gadisnya akan dilamar.

b. Salar

Salar merupakan tahapan setelah *congkok*, dimana pada tahap ini dilakukan jika pada saat tahap *congkok*, kerabat yang diutus belum memperoleh jawaban dan informasi yang pasti bahwasanya pihak perempuan menerima lamaran. Pada tahap ini pihak keluarga perempuan akan menyampaikan bahwasanya lamaran akan diterima sekaligus menentukan hari, kapan rombongan keluarga pihak laki-laki akan datang untuk melamar anak gadisnya. Pada tahap ini sudah tidak rahasia lagi, sehingga kerabat dekat dan tetangga akan diberitahukan mengenai anak gadisnya yang akan dilamar.

c. Ngelamar

Ngelamar merupakan tahap puncak, dimana keluarga besar dari pihak laki-laki akan datang ke rumah pihak mempelai perempuan untuk melangsungkan prosesi lamaran pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesopanan berbahasa yang meliputi enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim puji, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Serta implikatur konvensional dan nonkonvensional tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Sungai Belida Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten OKI, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, pencatatan, dan perekaman. Dapat diuraikan kesopanan berbahasa dan implikatur sebagai berikut.

Data tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan dipersingkat dengan PL (pihak laki-laki), PP (pihak perempuan), MP (mempelai Perempuan), PA (pembina adat), TH (tamu hadirin), dan TR (Tukang Rewang).

2. Kesopanan Berbahasa

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk memperkecil kerugian bagi orang lain dan memperbesar kerugian terhadap diri sendiri. Pada maksim ini mitra tutur tidak boleh dirugikan.

Berikut maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam tuturan prosesi lamaran pernikahan.

PL : *Engkang utami, kulo rawuh wonten eng dalem mriki sepindah silaturahmi dateng sedanten keluargo wonten eng mriki, pipun wartos ipun sami pinaringan kesehatan sedoyo nipun to?*

“Pertama, saya datang kesini untuk silaturahmi kapada semua keluarga disini, bagaimana kabarnya sehat semua kan?”

Kapeng kalehipun, kulo rawuh wonten eng mriki minongko dados talang aturipun bapak Ahmad supados pirso putri panjenengan, nopo putri panjenengan sampun anggadahi calon garwo nopo dereng, menawi putri nipun panjenengan dereng anggadahi calon garwo, kulo rawuh wonten mriki diutus supados mengkhitbah utawi ngelamar putri nipun panjenengan.

“Kedua, saya datang kesini di utus oleh bapak Ahmad untuk menanyakan putri bapak, apakah putri bapak sudah mempunyai calon suami apa belum, kalau belum mempunyai calon suami maka kami datang kesini diutus untuk melamar putri bapak.”

PP : *Inggih kulo aturaken matur sembah nuwun sangat sampun keroyo-royo dating wonten eng dalem kulo, kulo minongko dados tiyang sepahipun dereng sageet menjawab, mangke sak sampune kundure penjenengan kulo bade nyuwon perso dateng putri kulo pipun kalanjutanipun mangke.*

“Iya, saya ucapan terimakasih sudah repot-repot datang kesini, saya sebagai orangtua belum bisa menjawab, nanti setelah kalian pulang saya akan bertanya kepada putri saya bagaimana nanti kelanjutannya.”

Konteks:

Tuturan pada saat diutusnya dua orang untuk datang kerumah calon mempelai perempuan, dan menyampaikan maksud kedatangan mereka.

Tuturan tersebut termasuk kesopanan berbahasa maksim kebijaksanaan, terlihat jelas dari tuturan pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangan mereka, lalu pihak perempuan menjawab dengan mengucapkan terimakasih dan mengatakan nanti akan diberitahukan kepada putrinya bagaimana kelanjutannya. Dari data tersebut tuturan yang dituturkan oleh pihak

perempuan memberikan keuntungan bagi pihak laki-laki, artinya mereka sudah mendapat jawaban yang jelas kalau mereka harus pulang dan besok akan mendapatkan jawaban diterima atau tidaknya lamaran pernikahan tersebut setelah diberitahukan kepada putrinya.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk mengurangi keuntungan terhadap diri sendiri dan meningkatkan pengorbanan atau kerugian terhadap diri sendiri.

Berikut tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan yang mengandung maksim kedermawanan.

- PL : *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* (salam pembuka)
- PP : *Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Monggo kulo aturi mlebet mriki, kok repot-repot mbeto nopo niki.*
- “Silahkan masuk bapak ibu sekalian, repot repot bawa apa ini.”
- PL : *Ah mboten pekewoh nopo-nopo, kulo rawuh mriki dipun tampi kaleh manah engkang sumringahmawon, kulo sampun bungah.*
- “Ah tidak merepotkan, kami datang disambut dengan hati yang gembira, kami sudah senang.”

Konteks:

Tuturan pada saat kedatangan keluarga besar rombongan pihak laki-laki yang membawa hantaran kue-kue. Mereka bersalaman sembari masuk kerumah mempelai perempuan.

Tuturan tersebut menunjukkan kesopanan berbahasa maksim kedermawanan yang ditunjukkan pada pihak laki-laki yang berusaha memaksimalkan keuntungan pihak perempuan dengan membawa hantaran kue-kue supaya dapat dinikmati oleh keluarga pihak perempuan dan sebagai bukti kedadangannya untuk melamar putrinya benar-benar serius. Tuturan maksim kedermawanan pihak laki-laki menuturkan kata “Ah tidak merepotkan, kami datang disambut dengan gembira kami sudah senang”.

c. Maksim Pujian

Maksim pujian mengharuskan penutur untuk mengurangi kecaman dan menambahkan pujian bagi orang lain. Supaya peserta tutur tidak saling mengejek ataupun merendahkan pihak lain. Berikut ini maksim pujian dalam tuturan prosesi lamaran pernikahan.

- PL : *Kulo sakrencang ngaturaken ribuan matur nembah nuwon atas sambutan kaluargo bapak Ahmad. Engkang punopo kulo dugi mriki dipun tampi asto kaleh engkang terbuka lan pasuryan engkang kebak katresnan ugi kaleh manah engkang bingah.*
- “Kami serombongan mengucapkan ribuan terimakasih atas sambutan keluarga besar bapak A. Kedatangan kami disambut dengan wajah-wajah yang penuh keceriaan dan juga hati yang penuh kebahagiaan.”
- PP : *Inggih sami-sami.*
- “Iya sama-sama.”

Konteks:

Tuturan pada saat akan menyampaikan maksud tujuan kedatangan

rombongan pihak laki-laki.

Tuturan tersebut menunjukkan kesopanan berbahasa maksim pujian. Maksim pujian merupakan maksim yang mengharuskan penutur untuk mengurangi kecaman dan menambahkan pujian bagi orang lain. Maksim ini bertujuan supaya peserta tutur tidak saling merendahkan. Terlihat jelas dari tuturan pihak laki-laki yang memuji pihak perempuan bahwa kedatangannya disambut dengan wajah-wajah yang penuh keceriaan dan hati yang penuh kebahagiaan.

d. Maksim Kesederhanaan

Pada maksim ini mengharuskan penutur untuk mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahkan kritik pada diri sendiri. Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan memuji diri sendiri sesedikit mungkin.

Berikut tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan yang mengandung maksim kesederhanaan.

PL: *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* (salam pembuka)

Kulo sak rencang dugi wonten eng dalem mriki wonten maksud lan tujuan nipun. Sakderengipun kulo nyampek aken maksud lan tujuan kulo nyuwon pangapunten engkang agung dateng panjenengan sekeluargo ageng wonten eng dalem mriki.

“Saya datang kesini ada perlunya dengan keluarga yang ada disini. Sebelum saya menyampaikan kepentingan saya datang kesini, saya minta maaf yang sebesar-besarnya kepada semua keluarga yang ada disini.”

PP: *Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.* (menjawab salam) *Wonten nopo nggih?*

“*Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.* Ada apa ya?”

Konteks:

Tuturan dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan pada saat diutusnya dua orang untuk datang ke rumah keluarga pihak perempuan.

Tuturan pada data di atas menunjukkan kesantunan berbahasa yang termasuk ke dalam maksim kesederhanaan. Dimana penutur mengucapkan minta maaf yang sebesar-besarnya kepada semua keluarga yang ada disini, karena pada kenyataannya kedatangan mereka diterima dengan hangat dan tidak mengganggu sama sekali. Maksim kesederhanaan ditandai dengan menambahkan kritik pada diri sendiri dan mengurangi pujian.

e. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan berprinsip untuk saling membina kecocokan atau kesepakatan antara penutur dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Berikut ini tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan yang menunjukkan maskim kesepakatan.

PL : *Syukur Allhamdulliah, dados kulo inggih nyampek aken amanah sakeng kaluargo engkang wonten dalem, supados minggu ngajeng keluargo ageng kulo ajeng rawuh wonten dalem mriki kagem ngelangsungaken pawiwahan lamaran putri panjenengan.*

“Syukur Alhamdulillah, jadi kami juga ingin menyampaikan pesan keluarga yang ada dirumah, bahwa minggu dapan keluarga besar akan datang kesini untuk melangsungkan lamaran pernikahan dengan putri bapak.”

PP : *Masyaallah, Allhamdulillah luwih enggal-enggal luwih sae, menawi ngoten kulo sekeluargo ageng nenggo rawuhipun panjenengan sak keluargo ageng.*

“Masyaallah, Allhamdulillah lebih cepat lebih baik, kalau begitu kami tunggu kedinantannya sekeluarga besar.”

Konteks:

Tuturan pada saat tahap salar, diutusnya dua orang untuk datang kembali kerumah mempelai perempuan untuk mendapatkan jawaban dari lamaran pihak laki-laki.

Tuturan data di atas menunjukkan kesopanan berbahasa maksim kesepakatan, dimana peserta tutur saling membina kecocokan. Terlihat jelas pada tuturan pihak laki-laki yang mengatakan “Minggu dapan keluarga besar akan datang ke sini untuk melangsungkan lamaran pernikahan dengan putri bapak”. Kemudian pihak perempuan menjawab “Lebih cepat lebih baik, kalau begitu kami tunggu kedinantannya sekeluarga besar”. Pihak perempuan berusaha menyesuaikan keinginan dari keluarga besar pihak laki-laki. Artinya peserta tutur memenuhi maksim kesepakatan.

f. Maksim Simpati

Pada maksim ini mengharuskan penutur untuk dapat mengurangi antipati diri sendiri dengan orang lain, dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Berikut tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan yang menunjukkan maksim simpati adalah sebagai berikut.

PL : *Saksampun ipun cekap anggen kulo silaturahmi kulo sakrencang ajeng undur diri pamit wangsol, Inggih mangke kulo sampek aken wonten keluargo ing dalem.*

Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. (salam penutup)

“Kalau begitu cukup segini dulu kami bersilaturahmi kami pamit undur diri, nanti akan saya beritahukan kepada keluarga yang ada di rumah.”

PP : *Inggeh, ati-ati menawi teng mergi mugi-mugi mboten wonten halangan setunggal punopo selamet dumugi panggenane kiyambak-kiyambak. Wasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* (menjawab salam)

“Iya hati-hati kalau dijalan semoga tidak ada halangan suatu apapun sampai dirumahnya masing-masing.”

Konteks:

Tuturan pada saat pamit pulang ketika diutusnya dua orang untuk datang kerumah calon mempelai perempuan.

Tuturan diatas menunjukkan kesopanan berbahasa maksim simpati, dimana penutur memperbesar simpati dengan orang lain. Terlihat jelas dari tuturan yang dituturkan oleh pihak perempuan yaitu “Iya hati-hati, semoga selamat sampai tujuan”. Pihak perempuan berusaha memberikan simpati kepada pihak laki-laki dengan mendoakan semoga selamat sampai tujuan.

C. Bentuk Implikatur

Implikatur menjadi salah satu acuan kajian pragmatik dari suatu tuturan yang diperoleh mitra tutur dan memiliki makna di dalamnya. Hal tersebut mengacu pada pendapat (Arifianti, 2018) implikatur merupakan arti dalam suatu kalimat yang berasal dari fakta-fakta di sekeliling, suasanya dan kondisinya.

Menurut (Handoko, 2020) implikatur merupakan makna tuturan yang tidak terungkap secara umum oleh penuturnya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna dari suatu tuturan yang tidak dikatakan langsung, melainkan diimplikasikan dengan sesuatu yang sesuai dengan situasi maupun kondisi. Menurut Grice (Rohmadi, 2017) implikatur dibedakan menjadi dua yaitu; (1) implikatur konvensional, (2) implikatur nonkonvensional.

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah makna suatu ujaran yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat. Suatu ujaran yang tidak menyiratkan sesuatu dan merupakan makna kata langsung. Berikut ini tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan yang menunjukkan implikatur konvensional.

PL : *Engkang utami, kulo rawuh wonten eng dalem mriki sepindah silaturahmi dating sedanten keluargo wonten eng mriki, pripun wartos ipun sami pinaringan kesehatan sedoyo nipun to?*

“Pertama, saya datang kesini untuk silaturahmi kepada semua keluarga disini, bagaimana kabarnya sehat semua kan?”

Kapeng kalehipun, kulo rawuh wonten eng mriki minongko dados talang aturipun bapak Ahmad supados pirso putri panjenengan, nopo putri panjenengan sampun anggadahi calon garwo nopo dereng, menawi putri nipun panjenengan dereng anggadahi calon garwo, kulo rawuh wonten mriki diutus supados mengkhitbah utawi ngelamar putri nipun panjenengan.

“Kedua, saya datang ke sini diutus oleh bapak Ahmad untuk menanyakan putri bapak, apakah putri bapak sudah mempunyai calon suami apa belum, kalaupun belum mempunyai calon suami maka kami datang ke sini diutus untuk melamar putri bapak.”

PP : *Ingih kulo aturaken matur sembah nuwun sangat sampun keroyo-royo dating wonten eng dalem kulo, kulo minongko dados tiyang sepahipun dereng saget menjawab, mangke sak sampune kundure penjenengan kulo bade nyuwon perso dating putri kulo pripun kalanjutanipun mangke.*

“Iya, saya ucapkan terimakasih sudah repot-repot datang kesini, saya sebagai orangtua belum bisa menjawab, nanti setelah kalian pulang saya akan bertanya kepada putri saya bagaimana nanti kelanjutannya.”

Konteks:

Tuturan pada saat diutusnya dua orang untuk datang kerumah calon mempelai perempuan, dan menyampaikan maksud kedatangan mereka.

Tuturan data di atas termasuk implikatur konvensional, dimana implikatur konvensional merupakan makna kata langsung yang disampaikan oleh penutur. Terlihat jelas dari tuturan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang disampaikan secara langsung bahwa kedatangan mereka akan melamar anak gadisnya.

2. Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional ialah ujaran yang menyiratkan sesuatu. Tujuan dari pembicara tidak dikemukakan secara eksplisit, dengan kata lain dapat diartikan sebagai ungkapan keinginan hati yang tersembunyi. Tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan yang menunjukkan implikatur nonkonvensional adalah sebagai berikut.

Data (1)

PL: *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.* (salam pembuka)

Kulo sak rencang dugi wonten eng dalem mriki wonten maksud lan tujuan nipun. Sakderengipun kulo nyampek aken maksud lan tujuan kulo nyuwon pangapunten engkang agung dateng panjenengan sekeluargo ageng wonten eng dalem mriki.

“Saya datang kesini ada perlunya dengan keluarga yang ada disini. Sebelum saya menyampaikan kepentingan saya datang kesini, saya minta maaf yang sebesar-besarnya kepada semua keluarga yang ada disini.”

PP: *Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.* (menjawab salam) *Wonten nopo nggih?*

“*Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.* Ada apa ya?”

Konteks:

Tuturan dari pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan pada saat diutusnya dua orang untuk datang ke rumah keluarga pihak perempuan.

Tuturan pada data di atas menunjukkan implikatur nonkonvensional, yaitu ungkapan keinginan hati yang tersembunyi. Terlihat jelas dari tuturan “Saya datang kesini ada perlunya dengan keluarga yang ada disini. Sebelum saya menyampaikan kepentingan saya datang kesini, saya minta maaf yang sebesar-besarnya kepada semua keluarga yang ada disini.” Terdapat ujaran yang menyiratkan sesuatu yaitu pada tuturan “Saya datang kesini ada perlunya dengan keluarga yang ada disini.” Dari tuturan tersebut keluarga pihak perempuan pasti sudah mengerti implikasi yang dituturkan oleh pihak laki-laki bahwa kedatangan mereka akan melamar anak gadisnya.

Data (2)

PP : *Setuhune kulo sekeluargo ageng mboten saget maringi jawaban engkang pertelo atas lamaran eng wekdal dalu meniko, engkang saget maringi jawaban inggih namung saking putrinipun bapak Ahmad. Monggo kito sedoyo sareng-sareng midangetaken jawaban nopo lamaran niki dipun tampi utawi mboten.*

“Sebenarnya kami sekeluarga besar tidak bisa sepenuhnya memberikan jawaban atas lamaran pada malam ini, yang bisa menjawab hanyalah putri bapak Ahmad. Marilah kita semua bersama-sama mendengarkan apakah lamaran ini diterima atau tidak.”

MP : *Inggih kulo tampi kanti manah engkang remen lan astokaleh engkang terbuka.*

“Iya saya terima dengan hati yang senang dan kedua tangan terbuka.”

Konteks:

Tuturan dari pihak laki-laki pada saat menyampaikan maksud untuk melamar, dan dijawab oleh yang mbak Dewi selaku mempelai yang dilamar.

Tuturan data (2) menunjukkan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional merupakan ujaran yang menyiratkan sesuatu, dan tujuan dari pembicara tidak dikemukakan secara eksplisit. Terlihat jelas dari tuturan pihak perempuan mengimplikasikan tuturan dengan tuturan “Sebenarnya kami sekeluarga besar tidak bisa sepenuhnya memberikan jawaban atas lamaran pada malam ini, yang bisa menjawab hanyalah putri bapak Ahmad. Marilah kita semua bersama-sama mendengarkan apakah lamaran ini diterima atau tidak.” Mempelai perempuan mengerti dengan implikasi yang dituturkan oleh pihak perempuan. Pada tuturan tersebut maksud tersiratnya adalah diterimanya lamaran pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengenai tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan di Desa Sungai Belida Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten OKI. Peneliti memperoleh tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan yang mengandung kesopanan berbahasa dengan enam maksim yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak (4), maksim kedermawanan sebanyak (2), maksim puji sebanyak (2), maksim kesederhanaan sebanyak (6), maksim kesepakatan sebanyak (5), dan maksim simpati (5). Penutur lebih banyak menggunakan maksim kesederhanaan dalam kegiatan bertutur. Bentuk implikatur tuturan dalam prosesi lamaran pernikahan yaitu implikatur konvensional sebanyak (22), dan implikatur nonkonvensional sebanyak (2). Peserta tutur lebih banyak menggunakan ujaran makna langsung yaitu implikatur konvensional agar mudah dipahami oleh masyarakat. Keterkaitan penelitian ini dengan menerapkan maksim-maksim tersebut dapat menjunjung tinggi nilai kesopanan yang baik, serta dapat dikatakan orang yang santun dalam berkomunikasi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya di bidang pragmatik dan menjadi acuan penelitian sejenis lebih lanjut terkait bahasa dengan kajian yang lain dan objek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Al-hukmi, J. (2022). “Volume 3, No. 1, Mei 2022.” 3(1), 129–144.
- Anggito, Albi; Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arifanti, I. (2018). Implikatur Konvensional Dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 32(1), 44. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v32i1.936>
- Handoko, B. T. (2020). Implikatur Percakapan Dalam Tuturan Berbahasa Indonesia Pada Acara Ini Talkshow Net Tv. *Jurnal Sastra Aksara*, 8(1), 54–66. <http://194.59.165.171/index.php/aksara/article/view/451>
- Iye, R. (2018). *Tuturan Dalam Prosesi Lamaran Pernikahan Di Tomia Kabupaten Wakatobi*. 6, 183–199.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.

-
- Masnunah. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa di Pengadilan. *Pembahsi*, 8(2), 21–31.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Nufus, ardiansyah pratama putra; masnunah; hayatun. (2022). *IRJE : JURNAL ILMU*. 2(2), 683–689.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik: dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Deepublish.
- Yusuf, H. M. (2014). *Jodoh; Memilih Jodoh dan Meminang dalam Islam*. Gema Isnani.